

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperimental design*, yaitu suatu rencana yang bertujuan untuk menguji efek suatu intervensi atau perlakuan. Dengan menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group* metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi efek dari suatu intervensi atau perlakuan tertentu terhadap kelompok subjek. Desain ini membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok perlakuan menerima intervensi atau perlakuan yang diteliti, sementara kelompok kontrol hanya bertindak sebagai pembanding. Sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) masing-masing kelompok diukur. Hasil tes dapat digunakan untuk menilai dampak perlakuan dengan membandingkan perubahan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (Baruno, 2024).

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak autisme level 2 dengan kemampuan verbal minim yang berada di 3 yayasan dengan jumlah anak autisme terbanyak, yaitu: SLB Autisme Prananda, Yayasan *Our Dream* Indonesia dan Rumah Bintang Ceria yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah subjek yang diteliti untuk kemudian dicermati, diukur, dievaluasi, dan ditarik kesimpulan tentangnya (Kusumastuti, Khoiron, & Achmadi, 2020). Karakteristik populasi yang diikutsertakan dalam penelitian kali ini adalah anak dengan gangguan spektrum autisme, yang berlokasi di 3 yayasan, antara lain: Yayasan Rumah Bintang Ceria, Yayasan *Our Dream* Indonesia, SLB Autisme Prananda. Dengan jumlah populasi yang ada dari berbagai yayasan sebagai berikut: Yayasan Rumah Bintang Ceria (24 anak), Yayasan *Our Dream* Indonesia (10 anak), dan SLB Autisme Prananda (5 anak). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39

3.3.2 Sampel

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk memilih sebagian individu dari suatu populasi dengan tujuan agar sampel tersebut dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan. Pada penelitian ini, teknik yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan, di mana subjek memiliki karakteristik yang relevan dan serupa dengan tujuan penelitian (Kusumastuti, Khoiron, & Achmadi, 2020).

Pada penentuan jumlah sampel, Roscoe memberikan pedoman bahwa sebaiknya ukuran sampel di antara 30-500 subjek (Jailani dkk., 2023). Pada penelitian ini terdiri dari 39 populasi. Namun, berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan pihak yayasan, tidak semua anak autisme di yayasan dapat diikutsertakan. Sampel akhir yang memenuhi kriteria penelitian berjumlah 30 responden yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi dan kontrol, masing-masing dengan 15 responden. Penentuan kelompok dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random assignment* (pengacakan). Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Anak autisme level 2 yang memiliki keterbatasan berbahasa.
 - b. Anak autisme yang mengikuti penelitian sampai selesai.
2. kriteria Eksklusi
 - a. Anak dengan gangguan yang lebih kompleks, misalnya gangguan pendengaran dan penglihatan.
 - b. Anak yang sedang mengonsumsi obat yang dapat memengaruhi perilaku.
 - c. Anak dengan keterbatasan fisik.

3.3.3 Tempat Penelitian

Lokasi pada penelitian kali ini bertempat di 3 yayasan di Kota Bandung, yaitu *Our Dream* Indonesia, SLB Prananda dan Yayasan Rumah Bintang Ceria, yang masing-masing beralamat di:

1. *Our Dream* Indonesia (Jalan Cigadung Selatan Dalam II, No. 56 B, RT 05 RW 08, Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, 40191).
2. Rumah Bintang Ceria (Jalan Anyer No. 22, Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, 40272).
3. SLB Prananda (Jl. Buana Mekar I Kelurahan No. 16, Kujangsari, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, 40287).

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak 5-24 Februari 2025.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional mengacu pada karakteristik hal yang didefinisikan dan dapat diamati (observasi). Sesuatu yang dapat diamati dapat dikenal dengan variabel. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai atau mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi. Variabel juga dapat dipandang sebagai suatu pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (Djaali, 2020).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skoring
1.	Independen Bercerita dengan buku cerita bergambar	Bercerita adalah kegiatan yang dideskripsikan sebagai penyampaian pengalaman, ide, keyakinan, atau bahkan pelajaran hidup yang dapat membangkitkan emosi dan kekuatan yang kuat.	Standar operasional yang digunakan adalah dengan media berupa buku cerita bergambar dengan tema fabel yang dilaksanakan dalam 12 kali pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan antara 10 hingga 15 menit.	-	-

2. Dependen Kemampuan berbahasa	Berbahasa adalah kegiatan penggunaan bahasa guna berkomunikasi, menyampaikan pesan maupun pikiran kepada orang lain. Salah satunya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan ide, gagasan, atau topik pemikiran yang disampaikan oleh pembicara.	Kemampuan berbahasa pada anak dengan gangguan spektrum autisme	Pengukuran dengan instrumen ATEC dalam subtes komunikasi lisan/bahasa	1. Kurang (0-9) 2. Cukup (10-19) 3. Baik (20-28)
--	--	--	---	--

3.6 Prosedur Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan intervensi yang dibantu oleh terapis dan teman peneliti. Bantuan dari terapis berfungsi untuk menjaga lingkungan tetap kondusif pada saat dilakukan penelitian. Secara singkat prosedur penelitian yang dilakukan adalah membacakan cerita kepada anak autisme dengan waktu berkisar antara 10-15 menit pada setiap sesinya. Tahap prosedur secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti berbincang dengan terapis yang menemani selama dilakukan penelitian terkait hal apa saja yang peneliti lakukan, kemudian peneliti juga mempersiapkan instrumen yang digunakan sebagai pengukuran.
2. Biarkan anak duduk dengan tenang terlebih dahulu.
3. Posisikan anak dengan peneliti secara berhadapan.
4. Biarkan anak berkenalan dan beradaptasi terlebih dahulu.
5. Setelah situasi kondusif, peneliti bersama rekan dan terapis mengisi instrumen ATEC sebagai data *pretest* untuk setiap anak, baik dalam kelompok intervensi maupun kontrol.
6. Peneliti membacakan cerita dengan suara lantang namun lembut, menggunakan buku cerita bergambar sebagai alat bantu.
7. Responden hanya perlu mendengarkan secara aktif.

8. Tahap berikutnya berdiskusi bersama tentang: apa yang responden suka dari buku tersebut? Dan apa yang tidak responden sukai? Apakah responden ingin bercerita lebih lanjut/menunjukkan adegan favorit?.
9. Ada sesi 2, setelah beristirahat dari sesi 1, prosedur dilakukan dengan tahapan yang sama tetapi menggunakan buku cerita yang berbeda.

Setiap responden menerima intervensi selama 12 kali sesi pertemuan. Intervensi dilakukan ketika responden sudah siap dan terlihat kondusif. Durasi setiap sesi berkisar antara 10-15 menit. Perlu diperhatikan juga bahwa peneliti ingin responden memberikan jawaban yang bebas dan spontan, tetapi tidak memaksa mereka menjawab dan menghargai responden yang tetap diam, karena mengingat bahwa mereka adalah anak-anak yang kesulitan dalam membangun komunikasi verbal (Tabernerero & Calvo, 2020).

Penelitian ini menggunakan cerita fiktif, dengan jenis fabel sebagai intervensi untuk anak autisme. Cerita fiktif menyediakan sarana bagi anak-anak untuk melatih keterampilan berbahasa anak autisme. Dengan membahas karakter, latar, dan peristiwa dalam sebuah cerita, anak-anak dapat belajar mengekspresikan pikiran, pendapat, dan emosi mereka (Benassila, 2023).

3.7 Instrumen Penelitian

3.7.1 Buku Cerita

Instrumen dari penelitian ini adalah buku cerita bergambar. Buku cerita adalah jenis buku yang berisi narasi atau cerita yang ditulis untuk menghibur, mendidik, atau memberikan informasi kepada pembaca. Buku cerita biasanya merupakan kombinasi tulisan dan gambar, buku-buku ini mengandung gambar maupun tulisan atau kata-kata yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan. Pada umumnya cerita yang disajikan adalah cerita fiksi, hal ini dimaksudkan untuk membuat cerita mudah dipahami oleh anak, karakter, tema, alur, setting, sudut pandang, amanat, dan bahasa yang digunakan. Buku cerita yang disertai dengan gambar akan dapat meningkatkan daya ingat dan membuat cerita lebih mudah dipahami (Ratnasari, 2020).

Anak autisme yang kesulitan dalam bahasa verbal bisa dibantu dengan menggunakan cerita yang menggabungkan elemen-elemen semantik (makna kata). Buku bergambar menyajikan dunia yang terstruktur dengan menggabungkan bahasa gambar dan kata-kata, serta bentuk fisik buku itu sendiri. Buku bergambar dapat mendorong anak autisme untuk berbicara, berinteraksi, dan mengekspresikan diri (Taberner & Calvo, 2020). Jenis cerita yang memungkinkan diberikan untuk anak autisme salah satunya adalah fabel. Fabel adalah cerita pendek yang sering menggabungkan hewan dengan sifat manusia. Anak-anak dengan autisme sering merasa kewalahan dengan dunia luar. Anak-anak ini dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial atau situasi yang tidak dikenal. Dongeng adalah alat yang berharga untuk mendukung anak autisme dan membantu mereka memahami dunia sekitar mereka. Intervensi narasi fiksi singkat dapat efektif untuk anak-anak yang mengalami gangguan bahasa (Favot dkk., 2022).

3.7.2 Lembar Observasi ATEC

ATEC digunakan untuk menilai efektivitas berbagai jenis perawatan pada anak-anak dan orang dewasa dengan GSA dan dapat diisi oleh orang tua, guru, atau pengasuh anak autisme. Bernard Rimland dan Stephen M. Edelson dari *Autism Research Institute* (ARI) mengembangkan ATEC untuk memenuhi kebutuhan pemeriksaan. Formulir ATEC ini memiliki empat subtes. ATEC bukanlah daftar yang digunakan untuk mendiagnosis. Pada dasarnya, ATEC memberi Anda skor total dan skor subskala yang dapat Anda gunakan untuk membandingkan di kemudian hari. Pada dasarnya, masalahnya lebih kecil jika skornya lebih rendah (Almalki dkk., 2024).

Instrumen ini terutama memberikan skor untuk sub-bagiannya serta skor keseluruhan dengan membandingkan dampak perawatan dan intervensi serta tingkat perbaikan yang terjadi di kemudian hari. Penelitian kali ini menggunakan 1 subskala, yaitu subskala kemampuan berbahasa, dengan 14 item pertanyaan yang berfokus pada aspek-aspek seperti pemahaman bahasa, ekspresi verbal, penggunaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Subskala ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur efektivitas kegiatan

bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan gangguan spektrum autisme. Pengukuran dilakukan pada tahap *pretest* dan *posttest* untuk menilai perubahan yang terjadi setelah diberikan intervensi.

Instrumen ATEC yang digunakan ini sudah baku karena sudah melewati uji validitas dan reliabilitas dengan hasil uji validitas yaitu $<0,05$ dan hasil *cronbach alpha* yaitu 0,7 yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu Dwi Ananda dkk. (2023). Hal ini sudah dianggap valid dan instrumen dapat diandalkan. Instrumen terdiri dari 14 pertanyaan, dengan skor maksimal adalah 28. Indikator tingkat penilaian menggunakan skala ordinal, yaitu nilai 0 = tidak benar, nilai 1 = cukup benar dan nilai 2 = sangat benar.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen

Variabel Penelitian	Sub Variabel	No. Soal	Jumlah Soal
Kemampuan berbahasa	1. Kemampuan berbicara	1, 2	2
	2. Penggunaan kata	4, 5, 6, 7	4
	3. Penyusunan kalimat	8, 9, 10, 12	4
	4. Kemampuan merespons dalam percakapan	3, 11, 13, 14	4

Sumber: ATEC: *Interpretation and Validity* (2024)

3.8 Analisis Data

Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk analisis data. Analisis data adalah proses sistematis untuk mengubah data yang belum diproses menjadi wawasan yang signifikan dengan menggunakan metodologi statistik atau pendekatan analitis kualitatif (Candra Susanto dkk., 2024).

3.8.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menentukan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Dengan demikian, variabel yang dianalisis pada penelitian kali ini adalah usia, jenis kelamin, dan kemampuan berbahasa pada setiap responden.

3.8.2 Analisis Bivariat

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *shapiro-wilk*. Selanjutnya dilakukan *paired sample T-test* (Permana & Ikasari, 2023). *Paired sample T-test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen skala data ordinal dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ (Sutriyawan, Miranda, Yusuff, & Fardhoni, 2023).

Kemudian, dilakukan *Independent T-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok dengan uji beda (Sutriyawan, Miranda, Yusuff, & Fardhoni, 2023). Nilai yang didapat tidak hanya bergantung pada nilai signifikansi, perlu juga dilengkapi dengan nilai deskriptif lain untuk melihat seberapa besar perbedaan antar kelompok (Dhianti Putri dkk., 2023).

3.9 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah kumpulan prinsip dan aturan moral yang digunakan untuk mengatur bagaimana peneliti bertindak selama penelitian (Baruno, 2024). Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi telah mengeluarkan persetujuan etik untuk penelitian ini dengan nomor 011/KEPK/FITKes-Unjani/II/2025 pada tanggal 13 Februari 2025. Prinsip etika ini dibuat untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan benar, jujur, dan menghormati hak-hak orang yang terlibat. Berikut adalah beberapa prinsip dasar etika penelitian menurut (Baruno, 2024):

1. Keadilan

Prinsip utama penelitian ilmiah adalah keadilan, yang mewajibkan perlakuan yang adil terhadap setiap orang yang terlibat dalam penelitian. Prinsip ini berarti bahwa setiap orang harus dihormati dan dilibatkan dalam proses penelitian tanpa diskriminasi atau penindasan. Ini berarti bahwa proses penerimaan subjek penelitian harus dilakukan dengan memperhatikan keragaman dan memastikan bahwa setiap orang memberikan persetujuan secara sukarela dan dengan cara yang adil.

Sangat penting bahwa setiap orang yang terlibat dalam penelitian memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang hasil penelitian yang melibatkan mereka dan bagaimana hasil tersebut dapat memengaruhi kehidupan mereka. Dengan menerapkan prinsip keadilan ini dalam penelitian, kita dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akan bermanfaat bagi semua orang dan akan memperkuat kesetaraan dan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Kelayakan

Prinsip kelayakan penelitian menempatkan penekanan penting pada keseimbangan antara risiko dan manfaat bagi subjek penelitian dan masyarakat secara keseluruhan. Ini berarti bahwa penelitian harus mempertimbangkan secara cermat potensi risiko yang mungkin timbul bagi partisipan penelitian dan memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dari penelitian sebanding atau melebihi risiko yang ditimbulkannya. Selain itu, penelitian harus memberikan kontruksi untuk penelitian yang dilakukan. Selain itu, aspek kelayakan juga mencakup kewajiban peneliti untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pengembangan kebijakan yang relevan. Ini memastikan bahwa upaya penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap perbaikan kondisi kesehatan atau kesejahteraan masyarakat secara umum. Dengan demikian, prinsip kelayakan tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan metodologis dari penelitian, tetapi juga mempertimbangkan implikasi yang lebih luas terhadap individu dan masyarakat yang terlibat.

3. Integritas

Integritas merupakan hal yang juga dianggap penting dalam suatu penelitian. Ini karena integritas berfungsi sebagai pedoman etika dalam penelitian dan sebagai landasan untuk kemajuan ilmiah yang berkelanjutan. Dengan mengikuti prinsip integritas, peneliti dapat

membangun fondasi yang kuat untuk pengetahuan yang dapat diandalkan, yang akan berdampak positif baik pada perkembangan manusia maupun lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi setiap peneliti untuk selalu menjadikan integritas sebagai pijakan utama dalam menjalankan kegiatan penelitian.

4. Kejujuran

Kejujuran dalam penelitian berarti peneliti harus mengakui dan menghormati sumber informasi yang digunakan serta memberikan kredit yang pantas kepada pihak yang memberikan kontribusi. Menyediakan informasi yang memadai tentang metode, prosedur, dan hasil penelitian kepada rekan sejawat dan masyarakat umum sangat penting. Oleh karena itu, orang lain dapat memeriksa, mereplikasi, dan memvalidasi hasil penelitian. Menjaga integritas juga memerlukan penelitian yang tepat. Ini termasuk penggunaan metodologi yang tepat, memilih sampel yang representatif, dan melakukan analisis data yang menyeluruh. Peneliti dapat mempertahankan kepercayaan dan kredibilitas dalam komunitas ilmiah dan masyarakat secara keseluruhan dengan memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan dengan hati-hati dan akurat.

5. Berbuat Baik (*Non Maleficience*)

Prinsip ini menekankan betapa pentingnya kesejahteraan subjek penelitian, yang berarti mereka dilindungi dari bahaya atau kerugian yang tidak diinginkan. Menjamin bahwa penelitian ini tidak menimbulkan ketidaknyamanan, menyakiti, atau membahayakan responden baik secara fisik atau psikologis.

6. Ketidakberpihakan

Prinsip ketidakberpihakan dalam penelitian mendorong penelitian yang jujur dan objektif. Selain itu, ketidakberpihakan dalam penelitian berarti peneliti harus mempertahankan autonomi intelektual. Peneliti tidak boleh dipengaruhi oleh sponsor atau pihak lain yang memiliki kepentingan yang

dapat membahayakan integritas penelitian. Didasarkan pada prinsip ini, hasil penelitian harus berdasar pada bukti yang kuat yang tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal. Penelitian yang dilakukan dengan cara ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.